



Interferensi Fonologis Bahasa Jepang terhadap Bahasa Indonesia pada Pemelajar BIPA di PT Sakai Mulia Koken Indonesia

Sarra Nurfitriani¹, Dona Aji Karunia Putra²

*UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**, *2UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*

Correspondences author: Jalan Semanan Raya, Kalideres, Jakarta Barat, Kode Pos 11850, Negara; Indonesia

Email: sarranurfitriani@gmail.com

article info

Article history:

Received 19 May 2021

Revised 23 June 2021

Accepted 29 June 2021

Available online 30 June 2021

Keywords:

Phonological interference, Indonesian Language, Japanese Language, BIPA, PT Sakai Mulia Koken Indonesia.

abstract

Phonological interference of Japanese to Indonesian that occurs in BIPA students from Japan is one of the obstacles experienced by students in learning Indonesian. This study aims to determine the interference that occurs to students, the factors that cause interference, and solutions to Japanese language interference to Indonesian that occur to BIPA students from Japan at PT Sakai Mulia Koken Indonesia. The study started from October 20 to November 11, 2020 at PT Sakai Mulia Koken Indonesia. The data sources in this study were students or foreign speakers who were learning to speak Indonesian with the number of informants taken amounting to 3 people who were BIPA level A1 students (beginners). In this study, the author uses three methods of analysis, namely: articulatory equivalence method, orthographic equivalence method, and comparative method. In collecting data, the writer used recording technique, free listening and speaking technique, and note-taking technique (transcription). The results showed that interference occurred in the form of changes in phoneme sound, addition of phonemes, omission of phonemes, and decapitation of phonemes in the three subjects studied. There were 564 interferences, 11 vocal phoneme interference frequencies, and 553 consonant phoneme interferences in the three subjects. Phonological interference on foreign speakers can be overcome, one of which is when learning BIPA can use the drill method and audiolingual method and increase the frequency of interaction using Indonesian in learning and outside learning.

2021 Jurnal Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (JBIPA). This is an open access article under the CC BY-NC license (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

DOI: <https://doi.org/10.26499/jbipa.v3i1.3626>

Pendahuluan

Pentingnya bahasa Indonesia tidak hanya memegang peran penting dalam skala nasional, tetapi juga berperan dalam skala global sebagai bahasa asing. Hal itu juga menjadikan bahasa Indonesia banyak diminati oleh penutur asing. Penutur Asing banyak tertarik untuk belajar bahasa Indonesia baik untuk kepentingan bisnis, kepentingan pribadi, kepentingan pendidikan atau akademis, menyukai ragamnya budaya Indonesia, maupun hanya sekedar suka dengan bahasa Indonesia. Hal ini menjadi dasar dan motivasi mereka untuk bisa berbahasa Indonesia. Maka dari itu, banyak penutur asing yang mulai tertarik untuk belajar bahasa Indonesia dan fasih dalam penggunaannya. Pembelajaran bahasa Indonesia untuk penutur asing ini juga tidak hanya dilakukan di Indonesia, akan tetapi sudah banyak pengajar bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) ini mengajar di luar negeri, ini membuktikan bahwa tingginya peminat penutur asing untuk belajar dan menguasai bahasa Indonesia. Beragamnya kegiatan tersebut, mengharuskan mereka untuk berkomunikasi satu sama lain, baik itu dengan rekan sesama bisnisnya maupun masyarakat lain di Indonesia.

Indonesia dan Jepang saat ini memiliki hubungan yang sangat harmonis. Berdasarkan data penghuni warga negara asing dari laman data jakarta.go.id saat ini, Jakarta banyak dihuni beragam bangsa asing yang membaaur dalam kehidupan sehari-hari salah satunya adalah warga negara asing asal Jepang. Tingginya minat warga Jepang untuk tinggal di Indonesia dengan berbagai latar belakang dan tujuan mengharuskan mereka belajar untuk menguasai bahasa Indonesia. PT Sakai Mulia Koken Indonesia adalah sebuah lembaga privat khusus untuk penutur asing yang belajar dari Jepang. Penutur asing yang belajar di PT Sakai Mulia Koken Indonesia memiliki banyak tujuan untuk dapat menguasai bahasa Indonesia. Baik untuk kepentingan bisnis atau akademis, adapula yang belajar untuk mendapatkan sertifikasi kemahiran berbahasa Indonesia (UKBI), atau sekedar suka dengan ragam bahasa dan budaya Indonesia.

Sebagai contoh yang terjadi pada penutur asing yang berlatar belakang bahasa Jepang ketika sedang melakukan percakapan di sebuah warung makan. Antara penjual sebagai penutur bahasa Indonesia dan pembeli yang penutur asing berlatar belakang bahasa Jepang, kala itu ia memesan makanan [*Pak nasInya 1 gapaxal t̄ororu*] penjual bertanya [*t̄oror?*][*iyapak, t̄idax usah pakal t̄ororU*] [*oh telur*]. Dalam peristiwa komunikasi ini, fonem yang seharusnya dilafalkan /r/ menjadi fonem /ru/ membuat lawan tutur bingung dan bisa jadi lawan tutur salah menanggapi makna yang disampaikan oleh penutur. Meskipun dalam bentuk yang sederhana gangguan atau interferensi fonologi ini dapat mengubah arti dari makna sebenarnya yang ingin disampaikan oleh penutur.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Kuwing, 2017) diketahui bahwa terdapat empat kasus dalam bentuk interferensi fonologis pada mahasiswa Thailand yang berbahasa ibu Melayu Pattani ini yaitu, penggantian fonem /a/ dengan fonem /ɔ/, dan fonem /y/ dengan fonem /r/, pelepasan fonem /n/ pada suku akhir, penggantian suku kata /lan/ diganti dengan /le/, dan suku kata /lam/ diganti /le/, dan pelepasan suku kata [kakak] diganti [ka?]. Dalam penelitian Thoyib & Hamidah (2018) diketahui bahwa adanya interferensi fonologis bahasa Arab terhadap bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh durasi belajar dan frekuensi penggunaan bahasa sehari-hari. Penelitian Trismayanti (2018) diketahui bahwa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi fonologis masyarakat minangkabau perantau di Medan adalah kedwibahasaan, terbawanya bahasa ibu, dan kawin campur.

Istilah sosiolinguistik berasal dari kata 'sosio' dan 'linguistik'. 'sosio' mengacu pada kata sosial yang berarti masyarakat dan 'linguistik' merujuk pada ilmu yang mempelajari tentang bahasa khususnya unsur-unsur bahasa. Menurut Yulianti & Unsiyah (2018) sosiolinguistik adalah cabang dari linguistik yang mengambil bahasa sebagai objek dengan cara yang biasanya menangani untuk membedakan antara sintaksis, semantik, morfologi, dan fonologi. Kajian yang menyelidiki fungsi dan variasi bahasa, kontak antara berbagai bahasa, sikap orang terhadap pengguna dan penggunaan bahasa, perubahan bahasa, serta rencana pada bahasa. Menurut Ronaldh Wardhaugh pada tahun 1986 dalam buku yang ditulis Made, ia mengatakan bahwa "Sosiolinguistik itu berkaitan dengan

penyelidikan hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan pemahaman struktur bahasa dan bagaimana bahasa berfungsi dalam komunikasi”. Mayerhoff, (2019) dalam bukunya mengatakan bahwa *“sociolinguistics pays attention to differences in how individuals say things, and the differences in how people from different places say things, and they try to relate what they have noticed to Big Picture problems like the fact that people think that speakers who say things one way are smarter or more attractive or more trustworthy than speakers who say the same thing in a different way”*. Artinya, sosiolinguistik memperhatikan perbedaan individu dalam mengatakan sesuatu, dan perbedaan cara individu dalam mengatakan sesuatu, dan mereka mencoba menghubungkan apa yang mereka perhatikan dengan gambaran masalah besar seperti fakta bahwa orang berpikir bahwa pembicara yang mengatakan sesuatu dengan satu cara lebih pintar atau lebih menarik dan dapat dipercaya daripada pembicara yang mengatakan hal yang sama dengan cara yang berbeda.

Weinrech (1968) dalam bukunya mengatakan bahwa *“Language contact is considered by some anthropologists as but one aspect of culture contact, and language interference as a facet of cultural diffusion and acculturation”* artinya, kontak bahasa dianggap oleh beberapa antropolog sebagai satu aspek dari kontak budaya, dan interferensi bahasa sebagai aspek difusi dan akulturasi budaya. Matras dan Peter dalam Mouton (2013) *“all language are contact language: language is the ultimate, uniquely human tool used to establish and to maintain language contact between people. But in order to sustain successful oral communication, a common language is needed”*. Artinya, semua bahasa adalah kontak bahasa: bahasa adalah alat utama, manusia unik yang digunakan untuk membangun dan mempertahankan kontak bahasa antara orang-orang, tetapi untuk mempertahankan komunikasi lisan yang sukses, bahasa umum diperlukan. Kontak bahasa juga terjadi ketika dua atau lebih bahasa atau varietas yang berinteraksi (Aditiawarman, 2018). Ketika penutur bahasa yang berbeda berinteraksi cukup lama, dan bahasa mereka dapat saling memengaruhi satu dengan yang lainnya. Jadi, kontak bahasa yang dimaksud oleh beberapa definisi di atas adalah suatu keadaan dimana adanya interaksi antara dua atau banyak bahasa yang berbeda latar dan digunakan dalam situasi yang mengakibatkan satu bahasa terpengaruh oleh bahasa lainnya. Dengan adanya kontak bahasa yang terjadi melalui percakapan atau lisan tersebut membuat adanya gangguan antara bahasa satu dengan bahasa lainnya.

Language Learning atau pembelajaran bahasa mengacu pada proses pemerolehan bahasa kedua (B2) setelah seseorang memperoleh bahasa pertamanya (B1), istilah pembelajaran bahasa digunakan karena diyakini bahwa bahasa kedua dapat dikuasai hanya dengan proses belajar, dengan cara sengaja dan sadar baik secara formal dalam pendidikan formal, maupun informal dalam lingkungan kehidupan (Chaer, 2002). Interferensi dapat terjadi baik yang produktif maupun yang reseptif pada orang yang berdwibahasa (bilingual) (Nababan, 1993). Made Iwan dalam bukunya mengutip Hartman dan Stork tahun 1972 *“Interferences are the errors by carrying over the speech habits of the native language or dialect into a second language or dialect”* (Irawan, 2010). Artinya, Interferensi adalah kesalahan dengan meneruskan kebiasaan bicara bahasa asli atau dialek ke bahasa kedua atau dialek.

Faktor penyebab Interferensi menurut Weinrech dalam bukunya *language contact* mengatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menyebabkan terjadinya Interferensi, yaitu:

1) Kedwibahasaan peserta tutur

Kedwibahasaan peserta tutur merupakan pangkal terjadinya interferensi hal ini disebabkan karena adanya kontak bahasa dalam diri penutur dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi.

2) Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima

Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif, akibatnya akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur, baik secara lisan maupun tertulis.

3) Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima

Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Faktor ketidak cukupan atau terbatasnya kosakata bahasa penerima ini yang akan menimbulkan terjadinya interferensi.

4) Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan

Interferensi yang disebabkan oleh menghilangnya kosakata yang jarang dipergunakan tersebut akan berakibat seperti interferensi yang disebabkan tidak cukupnya kosakata bahasa penerima.

5) Kebutuhan akan sinonim

Karena adanya sinonim ini cukup penting, pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima. Dengan demikian, kebutuhan kosakata yang bersinonim dapat mendorong timbulnya interferensi.

6) Prestise bahasa sumber dan gaya bahasa

Prestise bahasa sumber dapat juga berkaitan dengan keinginan pemakai bahasa untuk bergaya dalam berbahasa. Interferensi yang timbul karena faktor itu biasanya berupa pemakaian unsur-unsur bahasa sumber pada bahasa penerima yang dipergunakan

7) Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, Karena kedwibahasaan mereka itulah kadang-kadang pada saat berbicara atau menulis dengan menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosakata bahasa ibu yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasainya (Weinrech, 1968).

Bahasa pada hakikatnya adalah bunyi, bunyi yang diucapkan berhubungan dengan arti tertentu. Cabang linguistik yang mempelajari, menelaah, mengkaji bunyi bahasa pada umumnya disebut fonologi (Busri & Badrih, 2018). Fonem bahasa Indonesia terdiri atas fonem vokal dan fonem konsonan. Menurut pengamatan yang dilakukan, terdapat 6 fonem vokal bahasa Indonesia yaitu: /a/, /i/, /e/, /ə/, /u/, dan /o/. Juga, terdapat 22 konsonan dalam bahasa Indonesia yaitu: /b/, /p/, /m/, /w/, /f/, /d/, /t/, /n/, /l/, /r/, /z/, /s/, /ʃ/, /p/, /j/, /c/, /y/, /g/, /k/, /ŋ/, /x/, dan /h/ (Yulianti & Unsiyah, 2018). Dalam bahasa Indonesia pula terdapat alfabeta fonetik, bahasa Indonesia mengikuti aturan dalam alfabet fonetik International (IPA). Terdapat empat macam huruf yang digunakan dalam bahasa Jepang, yaitu: *hiragana*, *katakana*, *kanji* dan *romaji*. *Hiragana* dalam bahasa Jepang digunakan untuk menulis kosakata asli bahasa Jepang. *Katakana* digunakan untuk menulis kosa kata serapan dari bahasa asing atau digunakan ketika menegaskan suatu kata dalam sebuah kalimat. Selanjutnya adalah *kanji*, yang merupakan lambang yang berdiri sendiri dan memiliki arti, akan tetapi ada pula *kanji* yang harus disandingkan dengan hiragana atau katakana. Terakhir yaitu *romaji*, yaitu huruf Alfabet atau huruf latin. Bahasa Jepang terdiri dari suku kata terbuka yang terdiri dari satu konsonan dan satu vokal.

BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) adalah istilah untuk program pembelajaran bahasa Indonesia yang dikhususkan untuk warga negara asing. Program BIPA menjadi populer dan semakin diminati sejak terbukanya perdagangan bebas. Akan tetapi, hingga kini masih ditemukan perbedaan pendapat tentang cara mengajarkan bahasa Indonesia kepada penutur asing secara efektif, baik yang berkaitan dengan alat-alat untuk mencapai tujuan, materi yang semestinya diajarkan, maupun metode pengajarannya (Wojowasito, 1976). Program BIPA adalah pembelajaran bahasa Indonesia yang subjeknya merupakan pembelajar asing. BIPA lebih memandang atau fokus pada pembelajarannya. Orang-orang yang menjadi subjek BIPA adalah orang asing. Jadi, bahasa Indonesia merupakan bahasa asing bagi pembelajar BIPA. Pembelajaran BIPA menjadikan orang asing mampu dan menguasai bahasa Indonesia (Kusmiatun, 2016).

Metode

Jenis penelitian yang dilakukan pada penelitian ini adalah kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, ditunjukkan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia yang lebih memperlihatkan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan. Penelitian dimulai dari 20 Oktober hingga 11 November 2020 di PT Sakai Mulia Koken Indonesia, Sumber data dalam penelitian ini adalah pemelajar atau penutur asing yang sedang belajar berbahasa Indonesia yang dengan jumlah informan yang diambil berjumlah 3 orang yang merupakan pemelajar BIPA level A1 (Pemula). Metode analisis data yang digunakan adalah deskriptif. Metode analisis deskriptif memiliki prosedur dan penerapannya. Teknik yang dilakukan adalah observasi, teknik rekam, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat (transkripsi). Metode analisis data menggunakan tiga metode yaitu: metode padan artikulatoris, metode padan ortografis, dan metode kompratif.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis interferensi fonologis bahasa Jepang terhadap bahasa Indonesia pada pembelajaran BIPA untuk penutur asing di PT Sakai Mulia Koken Indonesia, ditemukan 564 interferensi yang terjadi pada ketiga subjek, yaitu MIN, YAM, dan MAE. Peneliti menemukan beberapa fenomena interferensi fonologis yang berupa perubahan fonem vokal dan konsonan, penambahan fonem konsonan, dan pengurangan fonem konsonan sebanyak 564 interferensi. Secara umum, frekuensi interferensi fonem vokal sebanyak 11 interferensi, dan interferensi fonem konsonan sebanyak 553 interferensi.

Subjek yang mengalami interferensi paling banyak adalah subjek MIN dengan frekuensi sebanyak 267 interferensi fonem vokal dan konsonan. Subjek kedua MAE dengan frekuensi 164 interferensi fonem vokal dan konsonan. Subjek YAM paling sedikit mengalami interferensi sebanyak 133 interferensi fonem vokal dan konsonan. Hasil analisis ini didapatkan sesuai dengan metode kompratif. Hasil analisis interferensi fonem vokal dan konsonan yang terjadi pada ketiga subjek akan dideskripsikan di bawah ini:

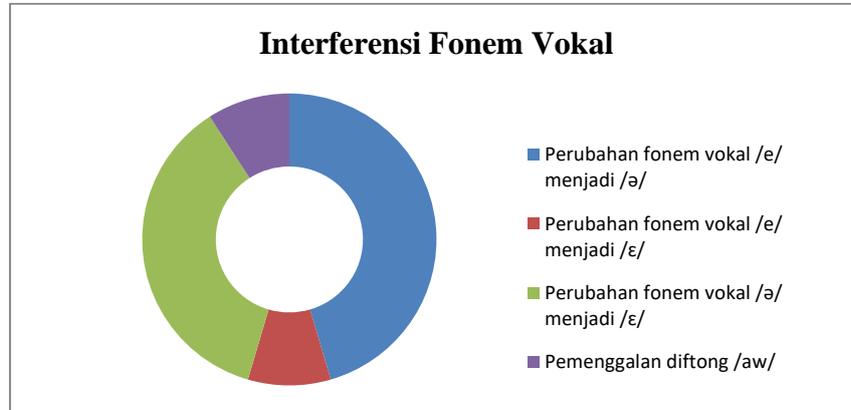
a. Interferensi Fonem Vokal

Tabel 1. Interferensi Fonem Vokal

Bentuk Interferensi	Posisi dalam Silabel			Perubahan Titik Artikulasi		Jumlah Interferensi	Subjek
	Awal	Tengah	Akhir	Dari posisi	Ke posisi		
Perubahan fonem vokal /e/ menjadi /ə/ /ə/		√		Posisi depan madya	Posisi tengah madya	5	MIN
Perubahan fonem vokal /e/ menjadi /ɛ/ /ɛ/			√	Posisi depan madya	Posisi depan madya	1	MIN
Perubahan fonem vokal /ə/ menjadi /ɛ/ /ɛ/	√	√		Posisi tengah madya	Posisi depan madya	4	MIN, YAM
Pemenggalan Diftong /aw/			√	Diftong naik		1	MIN

Pada bagian ini terdapat temuan 11 interferensi fonem vokal, terdiri dari 5 perubahan fonem vokal /e/ menjadi /ə/, 1 Perubahan fonem vokal /e/ menjadi /ɛ/, 4 perubahan fonem vokal /ə/ menjadi /ɛ/, dan 1 pemenggalan diftong /aw/. Dalam penelitian ini, interferensi fonem vokal yang dominan

terjadi pada perubahan fonem vokal /e/ menjadi /ə/ dan perubahan fonem vokal /ə/ menjadi /ɛ/ yang masing-masing berjumlah 5 interferensi. Frekuensi penyimpangan vokal pada subjek MIN sebanyak 8 interferensi, dan frekuensi penyimpangan vokal pada subjek YAM sebanyak 3 interferensi. Dengan demikian, pada penelitian ini subjek MIN yang paling banyak melakukan interferensi fonem vokal sebanyak 8 dari 11 data yang ditemukan.



Gambar 1. Diagram Interferensi Fonem Vokal

Persentase di atas merupakan hasil analisis interferensi fonem vokal yang telah diteliti pada ketiga subjek. Pada bagian ini, terdapat 11 interferensi fonem vokal. Interferensi fonem vokal yang paling dominan pada ketiga subjek adalah perubahan fonem vokal /e/ menjadi /ə/ sebanyak 5 interferensi yang terjadi pada posisi tengah silabel dan perubahan fonem vokal /ə/ menjadi /ɛ/ sebanyak 4 interferensi yang terjadi pada posisi awal dan tengah silabel.

b. Interferensi Fonem Konsonan

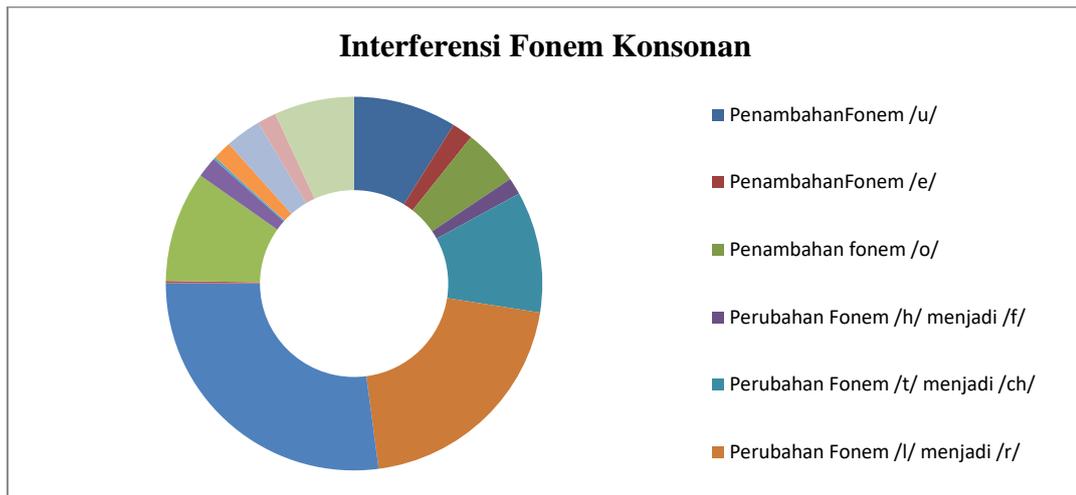
Tabel 2. Inteferensi Fonem Konsonan

Bentuk Interferensi	Posisi dalam silabel (suku kata)			Perubahan Titik Artikulasi		Jumlah Interferensi	Subjek
	Awal	Tengah	Akhir	Dari posisi	Ke posisi		
Penambahan Fonem /u/ pada konsonan /r/, /b/, dan /k/			√	/r/ Apiko alveolar, getar, /b/ Bilabial, hambat, dan /k/ Dorsovelar, hambat	/r/ Apiko alveolar + vokal belakang atas, /b/ Bilabial + vokal belakang atas, dan /k/ Dorsovelar + vokal belakang atas.	49	MIN, YAM, dan MAE
Penambahan Fonem /e/ pada konsonan /k/			√	/k/ Dorsovelar, hambat	/k/ Dorsovelar, hambat + vokal depan madya	10	MIN, YAM, dan MAE
Penambahan Fonem /o/ pada konsonan /t/		√	√	/t/ Apiko alveolar, hambat	/t/ Apiko alveolar, + vokal belakang madya	27	MIN, YAM, dan MAE
Perubahan Fonem /h/ menjadi /f/	√			Laringal, Geseran	Labiodental, Geseran	8	MIN, YAM, dan MAE
Perubahan Fonem /t/ menjadi /ch/	√	√		Apiko alveolar, hambat	Lamino palatal dan laringal, paduan geseran	58	MIN, YAM, dan MAE
Perubahan Fonem /l/ menjadi /r/	√		√	Apiko alveolar, sampingan	Apiko alveolar, getar	113	MIN, YAM, dan MAE

Perubahan Konsonan /n/ menjadi /ŋ/		√	√	Apiko alveolar, nasal	Dorsovelar, nasal	149	MIN, YAM, dan MAE
Perubahan Gugus Konsonan /pl/ menjadi /py/	√			/p/ Bilabial, hambat. /l/ Apiko alveolar, sampingan	/p/ Bilabial, hambat. /y/ Laminoalveolar, semivokal	1	MIN
Penambahan fonem /h/ pada konsonan /s/ dan /c/		√		/s/ Lamino palatal, geseran, dan /c/ Laminopalatalpa duan geseran	/s/ Lamino palatal + Laringal geseran, dan /c/ Laminopalatal+ Laringal, geseran	61	MIN, YAM, dan MAE
Penambahan fonem /s/ pada konsonan /t/		√		/t/ Apiko alveolar, hambat	/t/ Apiko alveolar +Lamino palatal, geseran	10	MIN, YAM, dan MAE
Penghilangan fonem /h/ pada gugus konsonan /kh/		√		Laringal, geseran	∅	1	MIN
Penghilangan fonem konsonan /l/			√	Apiko alveolar, sampingan	∅	9	MIN, YAM, dan MAE
Penghilangan fonem konsonan /r/			√	Apiko alveolar, getar	∅	17	MIN, YAM, dan MAE
Penghilangan fonem konsonan /k/			√	Dorsovelar, hambat	∅	9	MIN, YAM, dan MAE
Penghilangan fonem konsonan /h/			√	Laringal, geseran	∅	38	MIN, YAM, dan MAE

Pada bagian ini terdapat temuan 553 interferensi fonem konsonan, terdiri dari 49 penambahan fonem /u/, 10 penambahan fonem /e/, 27 penambahan fonem /o/, 8 perubahan fonem /h/ menjadi /f/, 58 perubahan fonem /t/ menjadi /ch/, /113 perubahan fonem /l/ menjadi /r/, 150 perubahan konsonan /n/ menjadi /ŋ/, 1 perubahan gugus konsonan /pl/ menjadi /py/, 53 penambahan fonem /h/, 10 penambahan fonem /s/, 1 penghilangan fonem /h/ pada gugus konsonan /kh/, 9 penghilangan fonem konsonan /l/, 17 penghilangan fonem konsonan /r/, 9 penghilangan fonem konsonan /k/, dan 38 penghilangan fonem konsonan /h/.

Frekuensi penyimpangan fonem konsonan pada subjek MIN sebanyak 258 interferensi, frekuensi penyimpangan konsonan pada subjek YAM sebanyak 131 interferensi, dan frekuensi penyimpangan konsonan pada subjek MAE sebanyak 164 interferensi. Dengan demikian, pada penelitian ini subjek MIN yang paling banyak melakukan interferensi fonem konsonan yaitu sebanyak 258 dari 553 data yang sudah ditemukan.



Gambar 2. Diagram Interferensi Fonem Konsonan

Persentase di atas merupakan hasil analisis interferensi fonem vokal yang telah diteliti pada ketiga subjek. Pada bagian ini terdapat 553 interferensi fonem konsonan. Interferensi fonem konsonan yang paling dominan pada ketiga subjek adalah perubahan bunyi /n/ menjadi /ŋ/ sebanyak 150 interferensi yang terjadi pada posisi tengah dan akhir silabel, lalu perubahan fonem konsonan pada fonem /l/ menjadi /r/ sebanyak 113 interferensi yang terjadi pada posisi awal, dan akhir silabel. Perubahan fonem /t/ menjadi /ch/ sebanyak 58 interferensi yang terjadi pada posisi awal dan tengah silabel.

c. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Hasil penelitian dan angket yang diisi oleh ketiga subjek menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi pada ketiga subjek. Faktor penyebab Interferensi sesuai dengan keadaan dan kondisi ketiga subjek maka dapat disimpulkan bahwa interferensi terjadi karena beberapa faktor sebagai berikut.

1. *Kedwibahasaan peserta tutur*

Pada penelitian ini, penutur MIN, YAM, dan MAE merupakan dwibahasawan dan adanya kontak bahasa dalam diri penutur yang dapat menyebabkan terjadinya interferensi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan kutipan berikut: [reŋchana *yotei deshō*?] (MAE, 07/11/2020)

2. *Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima*

Pada penelitian ini, penutur MIN, YAM, dan MAE masih terbatas kosakata dalam bahasa Indonesia maka dari itu hal tersebut dapat menyebabkan adanya interferensi. Yang dapat dibuktikan dengan kutipan berikut: [*ano de, kono..*] (MIN, 24/10/2020), dan [*..suka.. sama eto.. nanake* kembarI ke Japaŋ..] (MAE, 07/11/2020)

3. *Terbawanya kebiasaan dalam bahasa pertama*

Pada penelitian ini, penutur MIN, YAM, dan MAE masih membawa kebiasaannya dalam bahasa ibu pada saat berbicara bahasa Indonesia, karena kedwibahasaan itulah kadang-kadang saat berbicara menggunakan bahasa Indonesia muncul bahasa ibu yang sudah lebih dulu dikenal dan dikuasainya dapat menyebabkan interferensi saat berbicara bahasa kedua. Hal ini dapat dibuktikan dengan kutipan berikut: [*..minUm Be-ar dan makan ebi.*] (MIN, 24/10/2020).

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi pada ketiga subjek diantaranya adalah kosa kata yang kurang pada ketiga subjek, dan cenderung adanya campur kode dengan guru, teman, rekan kerja saat berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia, frekuensi untuk melakukan komunikasi atau berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia terbilang cukup kurang, faktor ini dipengaruhi dengan seberapa lama tinggalnya, dan lingkungannya, dan masih membawa kebiasaannya dalam bahasa ibu pada saat berbicara bahasa Indonesia. Hal ini disebabkan karena ketiga subjek mengalami

keterbatasan kosa kata bahasa Indonesia untuk berkomunikasi sehari-hari dan subjek tidak tinggal bersama orang Indonesia, dan jarang berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia saat di lingkungan rumah karena subjek tidak tinggal di lingkungan orang yang mayoritas berbahasa Indonesia.

Simpulan

Hasil dari penelitian analisis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa adanya bentuk-bentuk interferensi fonologis bahasa Jepang pada pemelajar BIPA di PT Sakai Mulia Koken Indonesia adalah sebagai berikut.

1. perubahan bunyi fonem,
2. penambahan fonem,
3. penghilangan fonem,
4. dan pemenggalan fonem.

Interferensi yang sering dilakukan oleh ketiga subjek dalam penelitian ini adalah perubahan bunyi fonem /n/ menjadi /ŋ/ pada posisi tengah dan akhir silabel, hal tersebut dikarenakan terdapat fonem /n/ tunggal dalam bahasa Jepang akan tetapi pelafalannya menjadi /ŋ/, karena fonem /n/ tunggal yang tidak di ikuti fonem vokal setelahnya dilafalkan menjadi /ŋ/ dalam bahasa Jepang. Frekuensi interferensi yang terjadi pada subjek MIN sebanyak 267 interferensi fonem vokal dan konsonan, pada subjek YAM sebanyak 133 interferensi fonem vokal dan konsonan, dan MAE sebanyak 164 interferensi fonem vokal dan konsonan.

Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya interferensi pada ketiga subjek diantaranya adalah: kosa kata yang kurang pada ketiga subjek, dan cenderung adanya campur kode dengan guru, teman, rekan kerja saat berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia, frekuensi untuk melakukan komunikasi atau berinteraksi menggunakan bahasa Indonesia terbilang cukup kurang, faktor ini dipengaruhi dengan seberapa lama tinggalnya, dan lingkungannya, dan masih membawa kebiasaanya dalam bahasa ibu pada saat berbicara bahasa Indonesia. Untuk mengurangi terjadinya interferensi terdapat beberapa hal yang dapat di implementasikan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan metode audiolingual atau pendekatan dengar-ucap (meniru-menghafal), dan metode praktik langsung atau *drill method*. Guru BIPA dapat sering mengajak interaksi secara langsung dalam bentuk lisan dengan penutur asing menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini dapat melatih pelafalan penutur asing dalam mengucapkan fonem vokal dan konsonan dalam berbahasa Indonesia sehingga akan mengurangi terjadinya interferensi fonologis.

Daftar Rujukan

- Aditiawarman, M. (2018). *Bahasa Sebagai Tindakan Sosial*. Lembaga Kajian Aset Budaya Indonesia.
- Busri, H., & Badrih, M. (2018). *Linguistik Indonesia: Pengantar Memahami Hakikat Bahasa*. Madani Media.
- Chaer, A. (2002). *Psikolinguistik: Kajian Teoritik*. Rineka Cipta.
- Irawan, M. (2010). *Sociolinguistic 'The study of societies languages.'* Graha Ilmu.
- Kusmiatun, A. (2016). *Mengenal BIPA dan Pembelajarannya*. K Media.
- Kuwing, A. (2017). Interferensi Fonologis Bahasa Melayu Pattani Dalam Berbahasa Indonesia Mahasiswa Thailand Di Universitas Muhammadiyah Surakarta. *Mabasan*, 11(1), 32–45.
- Mayerhoff, M. (2019). *Introducing Sociolinguistics, 3rd Edition*. Routledge.
- Mouton, D. G. (2013). *Contact Languages: A Comprehensive Guide*. Deutsche National Bibliothek.
- Nababan, P. (1993). *Sociolinguistik: Suatu Pengantar*. PT Gramedia Pustaka Utama.

- Thoyib, T., & Hamidah, H. (2018). Interferensi Fonologis Bahasa Arab “Analisis Kontrastif Fonem Bahasa Arab Terhadap Fonem Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Universitas Al Azhar Bukan Jurusan Sastra Arab.” *JURNAL AL-AZHAR INDONESIA SERI HUMANIORA*, 4(2), 63. <https://doi.org/10.36722/sh.v4i2.257>
- Trismayanti, N. (2018). *Interferensi Fonologi Bahasa Indonesia Masyarakat Minangkabau Perantau Di Medan*. Universitas Muhammdiyah Sumatera Utara.
- Weinrech, U. (1968). *Language in Contact – Findings and Problems*. Mouton Publishers.
- Wojowasito, S. (1976). *Perkembangan Ilmu Bahasa (Linguistik) Abad 20*. Shinta Dharma.
- Yulianti, R., & Unsiyah, F. (2018a). *Fonologi*. UB Press.
- Yulianti, R., & Unsiyah, F. (2018b). *Pengantar Ilmu Linguistik*. UB Press.